



## **Analisis Kelemahan Penerapan Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini**

**Imam Muthie (1<sup>st</sup>); Nanda Pratiwi (2<sup>nd</sup>); Sujarwo (3<sup>rd</sup>); Harlina Ramelan (4<sup>th</sup>); Amalia Husna (5<sup>th</sup>); Elvira Khori Ulmi (6<sup>th</sup>); Wulan Rahmadia Novera (7<sup>th</sup>)**

<sup>1,4,5,6,7</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia;

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[imammuthie@unp.ac.id](mailto:imammuthie@unp.ac.id), <sup>2</sup>[nanda.pratiwi@lecturer.unri.ac.id](mailto:nanda.pratiwi@lecturer.unri.ac.id), <sup>3</sup>[fidajarwo@gmail.com](mailto:fidajarwo@gmail.com),

<sup>4</sup>[harlinaramelan@unp.ac.id](mailto:harlinaramelan@unp.ac.id), <sup>5</sup>[amalياهوna@unp.ac.id](mailto:amalياهوna@unp.ac.id), <sup>6</sup>[elvirakhoriulmi@unp.ac.id](mailto:elvirakhoriulmi@unp.ac.id),

<sup>7</sup>[wulanrahmadia@unp.ac.id](mailto:wulanrahmadia@unp.ac.id)

Corresponding Author: [Imam Muthie-imammuthie@unp.ac.id](mailto:Imam Muthie-imammuthie@unp.ac.id)

Submitted: 22 05 24 / Accepted: 05 05 25 / Published: 02 06 25

### **Abstract**

*This study aims to analyze the weaknesses in the implementation of language politeness among early childhood learners. Language politeness, closely linked to courteous behavior, is essential for children's social interactions and acceptance. Disruptions in the use of polite language may hinder children's ability to build positive relationships. Politeness traditions, deeply rooted in Indonesian culture, emphasize the importance of respectful communication in daily life. Employing a qualitative descriptive approach, this study involved parents, teachers, and school principals as research subjects. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and validated using triangulation techniques. The findings indicate that five key factors contribute to the weakness of language politeness in early childhood: parental dependence, lack of home supervision, shortcomings in the school environment, children's weaknesses, and the influence of learning media. The study underscores the importance of collaboration among parents, educators, and the community in fostering polite language development. Strengthening politeness values within educational curricula and optimizing the use of supportive learning media are recommended as strategic efforts to enhance language politeness among young children.*

**Keywords:** *early childhood education; language politeness; politeness.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelemahan-kelemahan dalam penerapan kesantunan bahasa anak usia dini. Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan sikap sopan santun sehingga dapat menjadi ciri dari seorang individu. Bahasa anak yang sejatinya merupakan modal sosialnya dalam lingkungan pertemanan juga akan terganggu. Anak akan sulit diterima jika terus menerus berbahasa kasar atau tidak sopan pada setiap orang yang ditemui. Budaya sopan santun sudah diwariskan secara turun temurun dan dijunjung tinggi hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Dalam interaksi sehari-hari, kesantunan berbahasa merupakan konsep umum dan menjadi faktor penting yang menentukan suksesnya komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah orang tua, guru, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Data diolah melalui reduksi, display, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan penerapan kesantunan berbahasa pada anak usia dini memiliki lima faktor, yaitu ketergantungan orang tua, pengawasan di rumah, kelemahan di lingkungan sekolah, kelemahan pada anak dan media pembelajaran. Penelitian ini

mengimplikasikan perlunya sinergisitas orang tua, pendidik, dan lingkungan masyarakat dalam membangun kesantunan berbahasa anak. Penguatan nilai-nilai kesopanan dalam kurikulum pendidikan dan optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa santun dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesantunan berbahasa.

**Kata kunci:** anak usia dini; bahasa; kesantunan berbahasa.

## Pendahuluan

Sekarang adalah era pembangunan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Pemerintah memberikan perhatian yang begitu besar pada PAUD. Hal ini dikarenakan PAUD memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menyiapkan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh. PAUD merupakan salah satu jenjang yang paling strategis serta menentukan perjalanan dan masa depan anak secara keseluruhan, serta akan menjadi pondasi bagi penyiapan anak memasuki pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, bahkan akan mewarnai seluruh kehidupannya kelak di masyarakat. Essa & Burnham (2019) menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenis pendidikan yang berada di garis terdepan dalam kesadaran masyarakat dengan tujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik anak serta fokus pada pengembangan semua aspek kepribadian mereka.

Perkembangan bahasa merupakan suatu bentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang individu karena untuk dapat berinteraksi di dalam kehidupannya manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Menggunakan bahasa seorang anak akan dapat dengan mudah untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari pemikirannya kepada orang lain (Aprilia & Damayati, 2016). Dalam bahasa terdapat istilah kesantunan berbahasa. Istilah ini dipopulerkan oleh beberapa ahli bahasa seperti Robin Lacoff, Fraser, Brown dan Levinson, dan Geoffrey Leech. Kushartanti (2009) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa merupakan tata cara berbahasa yang harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa merupakan segala bentuk tutur ucapan maupun perbuatan yang harus menyesuaikan dengan nilai, norma dan budaya yang berlaku di masyarakat tertentu.

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan sikap sopan santun sehingga dapat menjadi ciri dari seorang individu. Budaya sopan santun sudah diwariskan secara turun temurun dan dijunjung tinggi hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Kemajuan dari suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas dari karakter sumber daya manusia (SDM), sehingga karakter tersebut haruslah dibina dan dibentuk sejak dari usia dini (Astriya, 2023). Budaya ini diajarkan di keluarga, lingkungan sekolah, dan juga di masyarakat. Pendidikan sopan santun di keluarga berasal dari orangtua, metode sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua memiliki pengaruh langsung terhadap karakter sopan santun anak (Farhatilwardah et al., 2019). Pengaruh ini merupakan hal dasar bagi anak sebelum beranjak keluar rumah, sehingga membutuhkan persiapan yang matang. Di lingkungan sekolah, karakter sopan santun dari seorang guru di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak (Mudiono, 2019). Begitu juga di masyarakat, jika tiap-tiap keluarga dan penyelenggara pendidikan memiliki nilai sopan santun yang sama baiknya, maka dapat dipastikan bahwa setiap generasi tumbuh dengan karakter tersebut.

Sayangnya, saat ini banyak ditemukan kasus kekerasan verbal, *bullying*, atau tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah sopan santun di masyarakat. Tidak hanya pada anak usia remaja, namun juga terjadi pada anak usia prasekolah. Muslim et al. (2018) menemukan bahwa anak usia 4 tahun mudah mendengar dan mengucapkan kembali bahasa kasar yang diserap dari lingkungannya. Sehingga potensi pemakaian bahasa kasar tersebut tidak dapat dihindari lagi. Bahasa kasar yang identik dengan emosi

negatif tidak hanya berdampak pada perkembangan bahasa anak saja, namun karakteristik anak yang sejatinya penuh dengan keceriaan, canda tawa, dan bergembira juga perlahan menghilang. Bahasa anak yang sejatinya merupakan modal sosialnya dalam lingkungan pertemanan juga akan terganggu. Anak akan sulit diterima jika terus menerus berbahasa kasar atau tidak sopan pada setiap orang yang ditemui.

Selanjutnya, anak bersikap tidak sopan atau berbahasa kasar bukanlah hal yang bisa terjadi tanpa alasan, pasti ada yang mempengaruhi anak sehingga berperilaku seperti itu. Pola asuh adalah suatu bentuk hubungan antara anak dan orang tua yang memiliki bertugas untuk dapat mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan memberi perlindungan pada anak agar dapat menjadi seorang manusia yang memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan norma yang terdapat dalam lingkup masyarakat (Baiti, 2020). Hidayat (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan penerapan pola asuh orang tua pada komunikasi anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, anak merupakan representasi dari perlakuan orang tua di rumah. Pengaruh terbesarnya datang dari pola asuh ibu yang bekerja di rumah dengan perlakuan kasar, berbicara dengan nada tinggi, disertai dengan kata-kata yang tidak baik. Selain itu, ternyata faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap moralitas dan karakter sopan santun anak. Keluarga yang memiliki himpitan ekonomi cenderung memiliki pola asuh yang agresif, keras, dan kasar (Campaert et al., 2018). Pola asuh tersebut tentu saja membuat anak tumbuh dalam ketidaknyamanan, dan hidup dalam rasa tertekan. Membuat anak berkembang menjadi pribadi yang akan menyebarkan rasa amarah yang dia dapat dari rumah.

Permasalahan berbahasa anak yang juga kerap terjadi adalah kurangnya kapasitas anak dalam memaknai suatu kata atau tuturan. Otak anak yang sedang aktif dapat menyerap banyak kosakata, namun belum memiliki sistem yang dapat menyaring atau mengartikan semua kata tersebut. Berdasarkan teori kognitif Jean Piaget, hal ini dikarenakan anak berada pada tahap praoperasional yang mana anak usia dini belum mampu menggunakan logika apalagi melakukan analisis terhadap segala sesuatu yang diterimanya (Waite-Stupiansky, 2022). Dengan demikian, anak hanya mampu bertutur menggunakan segala sesuatu yang telah diserapnya saja.

Sebelum maraknya penggunaan sosial media dan platform *online*, dunia mengenal Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang sangat santun dan ramah. Banyaknya wisatawan dan turis yang keluar masuk untuk berwisata membuktikan bahwa mereka sangat nyaman dengan keindahan alam dan keramahan penduduknya. Namun, belakangan ini citra baik tersebut agak terusik karena berdasarkan survey *digital civility index* tentang tingkat kesopanan digital global pada februari 2021 mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 29 dari 32 negara di kawasan Asia Tenggara (Microsoft, 2021). Ditambah dengan beberapa kasus pembullying yang dilakukan oleh netizen Indonesia terhadap beberapa warga negara asing diantaranya *youtuber* asal Kazakhstan bernama Dayana, seleb tiktok asal Filipina yaitu Reemar Martin, dan sepasang gay asal Thailand (Iswara, 2021). Tidak hanya itu, beberapa akun besar juga tidak luput dari ketidaksantunan netizen Indonesia dalam bersosial media, diantaranya Microsoft dan akun federasi bulutangkis dunia (BWF). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari bulan Januari hingga Agustus 2023, tercatat bahwa telah terjadi 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban *bullying* 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus.

Beberapa kasus diatas sangat disayangkan terjadi apalagi bagi Indonesia yang notabenehnya menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang menjadikan Bhineka Tunggal Ika sebagai prinsip dasar persatuan (Lestari, 2015). Indonesia seharusnya memiliki nilai toleransi lebih dalam menerima keberagaman. Dari aspek bahasa, Indonesia memiliki sebanyak 652 jenis bahasa yang

berbeda-beda (Kemendikbud, 2018) serta memiliki ciri khas kesantunan berbahasa setiap daerahnya masing-masing. Sebagai contoh masyarakat di Sumatera Barat (Minangkabau) melestarikan budaya kesantunan berbahasa melalui langgam kata yakni kato nan ampek (Efrianto & Afnita, 2019; Sukma et al., 2012; Vilayati, 2012). Masyarakat Pulau Jawa terkenal dengan ciri khas unggah-ungguh basa serta tiga tingkat tutur bahasa yakni 1) Ngoko, 2) madya, dan 3) krama (Cahyaningrum, 2018; Nurhayati, Ngusman, 2013).

Dalam interaksi sehari-hari, kesantunan berbahasa merupakan konsep umum dan menjadi faktor penting yang menentukan suksesnya komunikasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jiang (2010) menemukan bahwa kesantunan berbahasa yang diaplikasikan oleh guru dan murid dapat meningkatkan rasa saling mengerti, keharmonisan, efektifitas interaksi, dan menghidupkan suasana pembelajaran di kelas. Banyaknya keuntungan dalam penerapan kesantunan berbahasa ini tentunya akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, apalagi jika anak sudah dibiasakan berbahasa santun sejak usia dini.

Peneliti melaksanakan observasi di KB/TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta. Peneliti mendapatkan informasi bahwa KB/TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta merupakan lembaga PAUD yang memiliki ciri khas berbasis Budaya Jawa. "Budaya" menjadi landasan utama KB/TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran. Diketahui bahwa tingkat keberagaman atau heterogenitas siswa terbilang tinggi. Hal ini berdasarkan pada perbedaan latar belakang orang tua, pola asuh, keragaman agama, keragaman suku budaya, serta jumlah murid yang relatif banyak dibanding PAUD lainnya. Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana permasalahan atau kelemahan pada penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini.

Dengan pemaparan berbagai masalah dan hasil observasi lapangan, maka kesantunan berbahasa bukanlah isu yang bisa dianggap enteng lagi. Apalagi semenjak pandemi, generasi sekarang dituntut agar mampu melaksanakan pembelajaran secara daring mulai jenjang PAUD dan sejenis. Sehingga kemampuan berbahasa santun tidak hanya dilihat dari interaksi langsung saja, namun juga dari segi berkomunikasi melalui perangkat teknologi informasi. Berbagai jurnal dan artikel telah mencoba menyajikan informasi tentang kesantunan berbahasa anak usia dini secara teknis, namun belum mengungkap kelemahan dalam implementasi kesantunan berbahasa pada anak usia dini itu sendiri. Kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu hal yang penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, namun terkadang hal ini kerap kali dianggap remeh oleh masyarakat. Sejak masa pandemi, pembelajaran melalui daring menjadi hal yang umum dilakukan dalam satuan pendidikan, sehingga kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan sopan, baik secara langsung maupun melalui media teknologi informasi, menjadi semakin penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang kesantunan berbahasa anak usia dini dilihat dari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian pada bulan Januari hingga Februari 2024 di salah satu KB/TK yang ada di Yogyakarta. Sumber data diperoleh dari observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Dengan menjadikan wali murid/orang tua, guru dan kepala sekolah sebagai informan utama, *deep interview* dilakukan dengan total responden berjumlah 16 orang. Prosedur penelitian dimulai dari persetujuan pihak KB/TK Laboratorium Pedagogia untuk diteliti, pengurusan administrasi, pengambilan data, hingga tahap penyusunan naskah. Instrumen pertanyaan penelitian telah melalui proses verifikasi oleh tiga orang pakar dari prodi magister PAUD UNY.

Data dianalisis dengan teknik triangulasi oleh Miles dan Huberman (1992). Teknik analisis ini merupakan salah satu dari pendekatan dalam analisis data kualitatif yang memiliki tujuan untuk memastikan validitas dan keandalan data melalui perspektif. Triangulasi ini dapat diterapkan dalam beberapa aspek, seperti sumber data, metode pengumpulan data, atau teori yang digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Ketergantungan Orang tua terhadap Sekolah

Dalam rangka menyukseskan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, kerjasama atau kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah adalah hal yang mutlak diperlukan. Kerjasama tersebut sangat penting untuk membantu setiap aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Berikut ini adalah beberapa alasan umum mengapa kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat penting: 1) Memperkuat pendidikan yang diberikan oleh sekolah. 2) Meningkatkan kemungkinan keberhasilan pendidikan. 3) Membantu mengatasi masalah sosial dan emosional anak. 4) Meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. 5) Membangun hubungan yang positif antara orangtua dan PAUD. Namun, Peneliti melihat adanya kecenderungan ketergantungan orang tua terhadap pihak sekolah terkait pelestarian kesantunan berbahasa anak. Hal ini berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilaksanakan dari tanggal 10 Januari sampai dengan 10 Februari 2024 lalu. Adapun penjelasannya akan disampaikan melalui beberapa poin.

Poin pertama adalah para orang tua memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi kepada pihak sekolah. Para orang tua menyadari urgensi kesantunan sesuai dengan pernyataan W bahwa:

“Ya sangat penting, penting sekali, apalagi di Jogja ini yang mengutamakan budaya serta sopan santun, sehingga dari sejak dini anak-anak itu diperkenalkan serta diajarkan terkait pentingnya bersikap dan berbahasa santun.” (CWOT/W/2/24.01.2024).

Menjadikan sekolah sebagai penunjang keberhasilan internalisasi kesantunan berbahasa merupakan langkah yang sangat tepat. Ditambah kesadaran yang dibangun atas pentingnya beradaptasi dengan budaya setempat. Menjadikan keyakinan para orang tua terhadap pihak sekolah berada pada level yang tinggi. Tentu ini merupakan fenomena positif, namun juga bisa menjadi “pisau bermata dua”. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya ketergantungan yang berlebihan pada pihak sekolah/PAUD juga dapat menjadi masalah. Orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan anak bukanlah hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua. Orang tua harus tetap terlibat aktif dalam pendidikan anak, memberikan dukungan dan pengarahan yang tepat kepada anak, dan memantau perkembangan anak secara berkala.

Poin kedua, adanya persepsi bahwa anak lebih menuruti perkataan guru. Pernyataan ini dengan jelas disampaikan oleh IPL, “Menurut Saya, anak-anak itu lebih santun dalam berbahasa maupun bersikap di sekolah dibandingkan di rumah, hal ini karena anak cenderung lebih mandiri ketika di rumah, nah anak-anak itu lebih mendengarkan perintah gurunya sedangkan di rumah lebih manja.” (CWOT//IPL/3/24.01.2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, orang tua beranggapan bahwa adanya perbedaan sikap dan perilaku anak antara di lingkungan sekolah dan di rumah. Hal ini merupakan implikasi dari cara anak memandang guru dan orang tua yang juga berbeda. Sebagaimana diketahui, sikap yang ditunjukkan anak merupakan perwujudan dari pola pikirnya terhadap orang dewasa yang ada di lingkungan tersebut. Jadi wajar saja jika anak cenderung lebih bergantung pada guru dan menunjukkan lebih banyak kesantunan berbahasa di sekolah. Dengan demikian, kecenderungan ketergantungan orang tua pada

pihak sekolah berupa tingkat kepercayaan yang terlalu tinggi serta adanya persepsi bahwa anak lebih menuruti perkataan guru daripada orang tua itu sendiri.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran di KB/TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### Pengawasan di Rumah

Orang tua memainkan peran paling penting dalam pendidikan anak pada usia dini. Sebagai orang tua bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, emosional, dan mental. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan melakukan pengawasan kepada anak. Pengawasan oleh orang tua penting karena anak-anak masih sangat rentan dan belum matang secara penuh. Anak mungkin tidak memahami resiko dan konsekuensi dari ucapan dan tindakan mereka sendiri. Oleh karena itu, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak tidak terlibat dalam perilaku yang berbahaya atau tidak pantas.

Dalam konteks mengawasi perkembangan kesantunan berbahasa anak, peneliti menemukan bahwa para orang tua mengalami kesulitan dalam mengatur beberapa hal. Pertama, kemampuan orang tua dalam mengontrol anak menggunakan gawai. Orang tua memberikan waktu dan kesempatan kepada anak untuk mengakses informasi melalui gawai. Selain itu, penggunaan gawai juga sebagai sarana hiburan bersama bagi orang tua dan anak. Namun, tidak setiap saat orang tua dapat mendampingi anak. Sehingga informasi yang diserap anak pun tidak tersaring dan diterima anak begitu saja. Sesuai dengan yang disampaikan W,

“Kendalanya sendiri menurut Saya itu dari media-media sosial sekarang Mas, seperti video-video di Instagram dan Tiktok yang banyak mengandung bahasa tidak santun selain itu, *game* juga sangat mempengaruhi anak dalam berbahasa santun, karena biasanya anak yang kecanduan dalam bermain *game* itu lebih malas berinteraksi, sehingga kosa kata yang diterima juga sangat minim.” (CWOT/W/2/24.01.2024).

Ditambahkan oleh IPL,

“Kalau di media sosial sekarang sudah sangat tidak terkontrol sehingga sangat penting untuk melestarikan kesantunan berbahasa pada anak sejak usia dini sebagai pedoman bagi anak tentang penting nya berbahasa dan bersikap yang santun...” (CWOT//IPL/3/24.01.2024).

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan gawai bagi anak tidak hanya dalam rangka membuka aplikasi media sosial saja, tapi juga terdapat berbagai jenis permainan atau *game* yang juga bisa dengan mudah diakses. Sehingga, kontrol yang harus dilakukan orang tua menjadi lebih ekstra. Tentunya, para orang tua sebaiknya perlu melakukan pengaturan atau pemeriksaan terhadap penggunaan bahasa dalam setiap aplikasi tersebut.

Lebih jauh, orang tua memandang bahwa *game* juga dapat membuat anak menjadi kecanduan, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu pada perangkat tersebut. Hal ini juga mempengaruhi pada intensitas interaksi yang dilakukan anak di kehidupan sehari-hari. Penyerapan kosa kata bahasa pada penggunaan sehari-hari jadi berkurang akibat adanya rasa malas anak untuk berinteraksi. Tentunya juga berdampak signifikan pada perkembangan kesantunan berbahasa anak.

Kedua, keterbatasan kemampuan orang tua dalam menyaring informasi. Besarnya pengaruh yang muncul akibat penggunaan gawai berimbas langsung pada perkembangan kesantunan berbahasa anak. Hal ini dirasakan oleh IPL, yang menyampaikan bahwa "gadget dan media sosial seperti video-video Tiktok dan Instagram itu juga sangat memberikan dampak pada kesantunan berbahasa pada anak." (CWOT//IPL/3/24.01.2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan di rumah yang dilakukan oleh orang tua menjadi salah satu kelemahan dalam penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini. Pengawasan yang dimaksud antara lain, kontrol penggunaan gawai dan keterbatasan kemampuan orang tua dalam menyaring informasi.

### **Kelemahan di Lingkungan Sekolah**

Sekolah memiliki peran penting dalam melestarikan kesantunan berbahasa pada anak PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dapat memberikan pendidikan yang sistematis dan terstruktur terkait bahasa dan kesantunan berbahasa. Program pelestarian kesantunan berbahasa anak juga telah diatur dan tersusun sedemikian rupa dalam kurikulum pendidikan, dan dilaksanakan sebaik mungkin oleh seluruh civitas akademik sekolah.

Melestarikan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di sekolah PAUD menghadapi beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya konsistensi antara sekolah dan lingkungan rumah. Kebiasaan berbahasa santun yang diajarkan di sekolah sering kali tidak dilanjutkan di rumah, karena orang tua kurang memahami atau tidak konsisten dalam mengingatkan anak untuk menerapkannya. Selain itu, beragam pola asuh di rumah juga menjadi tantangan, karena setiap anak membawa kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga guru sulit menanamkan kesantunan secara seragam.

Di sisi lain, jumlah anak yang cukup banyak di kelas membuat guru kesulitan memantau dan membimbing setiap individu secara optimal, terutama bagi anak yang lebih pendiam atau memiliki kesulitan berbahasa.

Keterangan ini dijabarkan lebih rinci oleh MN, yang mengatakan:

"Di kelas, jumlah anak cukup banyak, sehingga kami sulit memantau setiap anak secara mendetail. Ada anak yang pendiam atau mungkin memiliki masalah dalam berbahasa santun, tetapi kami tidak selalu punya waktu untuk fokus pada mereka satu persatu. Fokus sering terpecah karena harus mengelola seluruh kelas" (CWG/MN/3/11.01.2024).

Hal ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya, seperti media pembelajaran yang mendukung pembiasaan kesantunan berbahasa, misalnya buku cerita atau permainan edukatif.

Kurangnya inovasi media pembelajaran dapat mengurangi daya tarik anak untuk mempraktikkan kesantunan tersebut.

Hal ini bersumber dari pendapat LDM yang mengatakan :

"Kami belum memiliki banyak alat atau media yang membantu menanamkan kesantunan berbahasa. Misalnya, kami ingin menggunakan buku cerita atau permainan interaktif, tetapi fasilitas di sekolah belum memadai. Hal ini membuat anak-anak kurang tertarik untuk belajar tentang kesantunan berbahasa." (CWG/LDM/6/13.01.2024).

Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk melestarikan kesantunan berbahasa secara efektif, karena minimnya pelatihan atau pembekalan yang relevan. SAS menguraikan bahwa:

"Sebagai guru, kami juga merasa masih butuh banyak pelatihan terkait cara efektif mengajarkan kesantunan berbahasa kepada anak. Sebagian dari kami masih menggunakan cara tradisional seperti nasihat langsung, yang terkadang kurang menarik perhatian anak-anak." (CWG/SAS/2/10.01.2024).

Pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya atau media digital, juga seringkali memberikan contoh bahasa yang kurang santun, yang akhirnya memengaruhi kebiasaan anak. Terakhir, kurangnya program khusus di sekolah PAUD untuk menanamkan kesantunan berbahasa, seperti kegiatan rutin yang mendukung pembiasaan ini, menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Demikian tantangan yang harus dijawab oleh guru dalam menstimulasi kesantunan berbahasa anak di sekolah. Guru harus mampu menanamkan pentingnya nilai kesantunan berbahasa pada anak di sekolah walaupun terbatasnya waktu pembelajaran, pengaruh buruk dari lingkungan luar, serta beragamnya latar pola asuh yang diberikan orang tua.

### **Kelemahan Pada Anak**

Anak usia dini masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep kesantunan berbahasa yang kompleks, sehingga sulit untuk mengajarkan mereka untuk memahami dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Keterbatasan lain terletak pada pengendalian diri anak ketika anak berada dalam situasi yang tidak nyaman. Peneliti menemukan ada beberapa situasi yang membuat anak tidak berbahasa santun, diantaranya adalah ketika anak emosi/marah, lupa, terburu-buru, dan terdesak. W mengatakan, "Biasanya anak cenderung tidak santun ketika dia marah dan ketika menginginkan sesuatu tetapi tidak dapat dikabulkan, nah biasanya anak emosi dan tidak dapat mengendalikannya emosinya sehingga cenderung berbicara dan bersikap tidak santun." (CWOT/W/2/24.01.2024).

Pendapat lain datang dari WA, "terkadang anak sering lupa dalam mengucapkan permisi ketika sedang terburu-buru." (CWG/WA/4/12.01.2024). Hal ini menunjukkan bahwa anak belum begitu bisa mengendalikan diri ketika berada dalam situasi tertekan. Anak memiliki karakteristik sebagai individu yang penuh semangat, sehingga untuk mengikuti berbagai kegiatan anak selalu terlihat terburu-buru ataupun berteriak dengan keras karena memang energi yang dia miliki sangat banyak.

Semangat dan energi yang berlebih inilah yang juga kadang berimbas pada kesantunan berbahasa anak, anak kadang menjadi lebih agresif atau juga terkesan memaksa dalam meminta sesuatu. WDS memberikan keterangan tentang ini, "kadang kala ketika anak meminta tolong atau merasa terdesak harus ditolong, jadi anak cenderung terburu-buru jadi kesannya memaksa, sehingga anak dalam situasi seperti ini sering sekali lupa menggunakan kata tolong." (CWOT/WDS/1/24.01.2024).

Kelemahan lain pada anak yang disadari orang tua adalah kemampuan anak dalam meniru dan menyerap kosa kata yang ia terima. Anak hanya sekedar meniru dan mempraktekkannya saja, tanpa tahu makna sesungguhnya kata atau kalimat yang diucapkan. W memberikan keterangan terkait pemerolehan bahasa anak:

“Di luar perkiraan Mas, anak-anak sekarang memiliki kosa kata yang sangat banyak, tetapi mereka tidak mengetahui makna keseluruhan dari kosa kata yang dimilikinya itu. Jadi sebenarnya anak-anak itu hanya menyerap kosa kata itu saja, sehingga lingkungan sekitar juga sebenarnya memiliki peran yang tak kalah penting dalam perkembangan kesantunan berbahasa pada anak.” (CWOT/W/2/24.01.2024).

Dengan demikian ada beberapa alasan lemahnya penerapan kesantunan berbahasa yang berasal dari internal anak. Yang pertama adalah ketika anak merasakan emosi seperti marah. Kedua, anak berada dalam situasi terdesak atau terburu-buru. Ketiga, banyak energi dan semangat yang dimiliki anak. Keempat, kemampuan penyerapan bahasa yang luar biasa. Kelima, kemampuan meniru ucapan dan sikap yang diterimanya. Dan keenam, ketidakmampuan anak dalam memahami makna suatu tuturan.

### **Media Pembelajaran Anak**

Media pembelajaran adalah alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman dan pengembangan keterampilan anak. Media pembelajaran dapat membantu anak untuk lebih mudah memahami konsep, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi. Media pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini dalam belajar bahasa adalah media yang dapat merangsang indera anak dan mengembangkan keterampilan bahasa.

Keberadaan media pembelajaran tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena dapat meningkatkan daya tarik anak untuk mengeksplorasi lebih banyak kosa kata atau kalimat untuk dipraktekkan sehari-hari. Beberapa contoh media pembelajaran yang dapat meningkatkan kesantunan berbahasa anak adalah buku cerita, media audio-visual, mainan, ataupun alat peraga. Media pembelajaran tersebut biasanya telah difasilitasi di PAUD karena dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Namun, peneliti menemukan situasi yang berbeda dengan keadaan di rumah. Para orang tua mengakui bahwa tidak banyak bahkan cenderung sedikit sekali media pembelajaran bahasa anak di rumah karena mempercayai sepenuhnya pada yang ada di sekolah. Sesuai dengan pernyataan W yang menyebutkan bahwa: “Media pembelajaran di rumah Saya akui sangat kurang Mas, Kami hanya mengandalkan media pembelajaran dari sekolah saja, mungkin dari rumah hanya seputaran terkait berkomunikasi yang baik saja.” (CWOT/W/2/24.01.2024).

Kelemahan ini kembali lagi pada bagaimana orang tua memiliki ketergantungan yang berlebihan pada keberadaan sekolah sehingga juga berdampak bagaimana persiapan media pembelajaran anak di rumah. Padahal sesungguhnya menyiapkan dan memfasilitasi media pembelajaran merupakan salah satu tanggung jawab orang tua juga. Selanjutnya, kelemahan lain pada bagaimana media pembelajaran dihadirkan untuk menstimulasi kesantunan berbahasa anak adalah proses seleksi. Para orang tua dan guru perlu melakukan pemeriksaan pada media tersebut. J menyampaikan:

“...dari tontonan dari bacaan yang banyak dampaknya, kendala ini sangat sering ditemui ketika kita menerapkannya pada anak yang sudah bisa membaca karena banyak dari buku bacaan tersebut yang menampilkan diksi kata yang kurang pantas, mungkin untuk anak yang belum bisa membaca kita bisa menggantikan kata-kata tersebut karena anak hanya melihat gambar saja. Sehingga kendala selanjutnya yaitu susah mencari buku anak yang berkualitas dengan sastra anak dan pilihan kata yang bagus.” (CWG/J/1/10.01.2024).

Para orang tua dan guru perlu menyadari bahwasanya tidak semua media cetak seperti buku, tabloid, majalah dan sejenisnya sesuai dengan anak. Meskipun terdapat label yang bertanda “buku anak usia dini”, akan tetapi masih tetap perlu untuk diperiksa lagi. Seperti yang dikatakan di atas, kadang buku yang didapat tidak semua isinya cocok untuk anak.

## Pembahasan

Peneliti mendapati lima temuan terkait kelemahan dalam penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini, yaitu ketergantungan orang tua terhadap sekolah, pengawasan di rumah, kelemahan di lingkungan sekolah, kelemahan pada anak, dan media pembelajaran. Pertama, ketergantungan orang tua terhadap sekolah. Kepercayaan orang tua yang tinggi pada sekolah merupakan hal positif karena dengan demikian dapat meningkatkan partisipasi atau keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak (Muthie & Yaswinda, 2019). Namun, kepercayaan berlebih juga memiliki potensi untuk merubah persepsi orang tua terhadap tanggung jawab melestarikan kesantunan berbahasa pada anak. Orang tua menjadi begitu tergantung pada sekolah sehingga memiliki kecenderungan menyerahkan segalanya pada sekolah (Pratiwi & Sugito, 2021; Risma et al., 2024; Susanti, 2020), sehingga lalai dalam memenuhi peran utamanya. Kelalaian tersebut diantaranya, kurangnya media pembelajaran berbahasa di rumah, serta kurang menyediakan waktu untuk berbicara dengan anak. Kendala umum lain yang sering terjadi adalah adanya keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan orang tua terkait *home-school partnership* sebagai penghambat utama (Lau & Ng, 2019). Selanjutnya, orang tua memandang bahwa anak cenderung lebih menuruti guru daripada orang tua. Hal ini berimplikasi pada bagaimana cara anak berbahasa dan bersikap di rumah. Padahal seharusnya rumah menjadi faktor lingkungan internal pertama dalam pengembangan kesantunan berbahasa anak (Mirhadizadeh, 2016).

Kedua, pengawasan di rumah. Peneliti menemukan bahwa para orang tua mengalami kesulitan dalam beberapa hal, yakni kemampuan orang tua dalam mengontrol anak menggunakan gawai (Hudi et al., 2022; Nurhidayah et al., 2021; Sugiarti & Andyanto, 2022) serta kemampuan dalam menyaring informasi yang diterima anak. Orang tua memberikan waktu dan kesempatan kepada anak untuk mengakses informasi melalui gawai. Selain itu, penggunaan gawai juga sebagai sarana hiburan bersama bagi orang tua dan anak (Lani et al., 2019; Nurliana & Aini, 2021). Akan tetapi, tidak setiap saat orang tua dapat mendampingi anak. Informasi yang diserap anak pun tidak tersaring dan diterima anak begitu saja. Seharusnya menyaring segala informasi yang diterima anak demi melestarikan kesantunan berbahasa merupakan salah satu dari tugas pengawasan orang tua di rumah (Suciati, 2018). Kelemahan ini dapat diatasi dengan adanya pijakan awal terhadap penggunaan gawai pada anak (Fatimah, 2021; Zamzami, 2020).

Ketiga, kelemahan di lingkungan sekolah. Pihak guru menyoroti bagaimana pengaruh lingkungan di luar sekolah sangat berdampak bagi pemerolehan bahasa anak yang tentunya berimplikasi langsung pada kesantunan berbahasa anak. Landasan mendasar yang menjadi alasannya adalah jumlah waktu yang dihabiskan anak di luar sekolah jauh lebih lama daripada waktu anak ketika berada di lingkungan sekolah (Anisyah et al., 2021; Tanjung, 2020). Selain itu, para guru juga harus menghadapi realita bahwa setiap anak dididik dan dibesarkan dengan pola asuh yang berbeda. Tantangan ini sangat besar, sehingga harus ada penyesuaian yang juga perlu dilakukan, penyesuaian tersebut dapat berupa peningkatan kompetensi guru melalui seminar, *workshop* atau pelatihan (Lau & Ng, 2019; Muthie & Sugito, 2023). Dengan demikian, para guru tidak hanya mampu menghadapi tantangan untuk melestarikan kesantunan berbahasa anak saja, namun juga bisa memaksimalkan perkembangan anak lainnya.

Keempat, kelemahan pada anak. Anak usia dini masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak (Bruce, 2012; Currie, 2001; Essa & Burnham, 2019), sehingga sulit untuk mengajarkan mereka untuk memahami konsep kesantunan berbahasa tanpa adanya penerapan dalam komunikasi sehari-hari. Keterbatasan lain terletak pada pengendalian diri anak ketika anak berada dalam situasi yang tidak nyaman. Peneliti menemukan ada beberapa situasi yang membuat anak tidak berbahasa santun, diantaranya adalah ketika anak emosi/marah, lupa, terburu-buru, dan terdesak (Nutbrown, 2019; Services & Families, 2020). Hal ini tentu termasuk ke dalam bagian karakteristik anak usia dini yang *self-centered*, atau egosentris, serta regulasi diri (Dean, 2022). Dengan adanya karakteristik tersebut juga menjadi hambatan anak dalam menerapkan kesantunan berbahasa. Namun, tentunya dengan konsistensi pembiasaan, hambatan ini akan semakin berkurang.

Kelima, kelemahan pada media pembelajaran. Eksistensi media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena dapat meningkatkan daya tarik anak untuk mengeksplorasi lebih banyak kosa kata atau kalimat untuk dipraktikkan sehari-hari (Edwards, 2016; Plowman et al., 2012; Swann, 2005). Beberapa contoh media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah buku cerita (Ardiana, 2021), media audio-visual (Putri & Muryanti, 2020), kartu bergambar (Dea et al., 2020), boneka tangan (Marwah, 2022) atau *flash card* (Febiola & Yulsyofriend, 2020). Media pembelajaran tersebut biasanya telah difasilitasi di PAUD karena dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Namun, peneliti menemukan situasi yang berbeda dengan keadaan di rumah. Para orang tua mengakui bahwa tidak banyak bahkan cenderung sedikit sekali media pembelajaran bahasa anak di rumah karena mempercayai sepenuhnya pada yang ada di sekolah. Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Zamzami (2020), menemukan bahwa banyak aplikasi *edutainment* yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua maupun guru yang bisa didapatkan secara gratis. Jadi, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, seharusnya tidak lagi kendala terkait media pembelajaran anak usia dini.

## Simpulan

Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi anak agar memperoleh stimulasi kesantunan berbahasa yang tepat meskipun terdapat banyak halangan dan rintangan. Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat lima kelemahan dalam penerapan kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Kelemahan tersebut antara lain, ketergantungan orang tua pada sekolah, pengawasan di rumah, kelemahan di lingkungan sekolah, kelemahan pada anak dan media pembelajaran. Dengan mengetahui kelemahan tersebut, diharapkan agar para orang tua dan guru dapat meminimalisirnya sehingga penerapan kesantunan berbahasa anak berjalan tepat sasaran. Studi lanjutan yang diharapkan adalah paparan tentang sejauh mana penerapan kesantunan berbahasa pada anak usia dini serta adanya suatu pola yang biasa terjadi dalam pelestarian kesantunan berbahasa. Implikasinya adalah perlunya sinergisitas orang tua, pendidik, dan lingkungan masyarakat dalam membangun kesantunan berbahasa anak. Penguatan nilai-nilai kesopanan dalam kurikulum pendidikan dan optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa santun dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesantunan berbahasa.

## Referensi

- Anisyah, N., Hafizotun, L., Marwah, S., Yumarni, V., & DN, N. A. (2021). Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.26>

- Aprilia, O., & Damayati, E. (2016). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dalam Menceritakan Kembali Cerita/Dongeng yang Di Dengar Melalui Model Picture And Picture Pada Kelompok A TK Adzkia Martapura Kabupaten Banjar. In *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* (Vol. 2). <https://doi.org/10.18592/jea.v2i2.1543>
- Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 20–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.47>
- Astriya, B. R. I. (2023). implementasi pendidikan karakter (character education) melalui konsep teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Bruce, T. (2012). Early childhood education. Hachette UK.
- Cahyaningrum, F. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Kelas Di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2434>
- Campaert, K., Nocentini, A., & Menesini, E. (2018). The Role of Poor Parenting and Parental Approval for Children's Moral Disengagement. *Journal of Child and Family Studies*, 27(8), 2656–2667. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1097-1>
- Currie, J. (2001). Early Childhood Education Programs. 15(2), 213–238.
- Dea, L. F., Setiawan, A., & Asmiyati, L. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–64. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.6>
- Dean, S. N. (2022). Urgency , Equity , and Agency : An Assemblage of Global Concerns and Interests in Early Childhood Education for Sustainability. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 9(2), 56–68.
- Edwards, S. (2016). New concepts of play and the problem of technology, digital media and popular-culture integration with play-based learning in early childhood education. *Technology, Pedagogy and Education*, 25(4), 513–532. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2015.1108929>
- Efrianto, E., & Afrita, A. (2019). The Politeness of Bungo Pasang Language Using Kato Nan Ampek in Minangkabau. *Jurnal KATA*, 3(1), 58. DOI: [10.22216/kata.v3i1.3489](https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3489)
- Essa, E. L., & Burnham, M. M. (2019). Introduction to early childhood education. Sage Publications.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>
- Fatimah, A. C. (2021). Peran orang tua dalam mengoptimalkan ketergantungan anak pada. 53–76.
- Febiola, S., & Yulsyofriend, Y. (2020). Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.566>
- Hidayat. (2020). Penerapan Pola Asuh Orangtua Pada Komunikasi Anak Usia Dini, Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak, *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)* , 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.33-46>
- Hudi, I., Noviola, D. S., & Matang, M. (2022). Globalisasi dan Gadget Dikalangan Anak Usia Dini: Dampak Penggunaan, Peran Orang Tua dan Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14837–14844. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4762>
- Iswara, A. J. (2021). 6 Bukti Netizen Indonesia Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Akun Luar pun Diserang. In Kompas.Com.
- Jiang, X. (2010). A Case Study of Teacher's Politeness in EFL Class. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 651–655. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.5.651-655>
- Kemendikbud. (2018). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (pp. 2011–2013).
- Kushartanti, B. (2009). Strategi kesantunan bahasa pada anak-anak usia prasekolah: mengungkapkan keinginan. *Linguistik Indonesia* 27, 2, 257–270.

- Lani, T., Lestari, P., & Has, E. M. M. (2019). Sikap Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 10(3), 235–238. <http://dx.doi.org/10.33846/sf10316>
- Lau, E. Y. H., & Ng, M. L. (2019). Are they ready for home-school partnership? Perspectives of kindergarten principals, teachers and parents. *Children and Youth Services Review*, 99(November 2018), 10–17. <https://doi.org/10.1016/j.chilcyouth.2019.01.019>
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/download/5437/2037>
- Marwah, M. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76>
- Microsoft. (2021). Civility 69%. February, 2021.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Mirhadizadeh, N. (2016). Internal and External Factors in Language Learning. *International Journal of Modern Language Teaching and Learning* Available Online at [www.ijmtl.com](http://www.ijmtl.com), 1(5), 188–196. <https://www.academia.edu/download/76240020/paper-09102016153900.pdf>
- Mudiono, A. (2019). Teaching politeness for primary school students in indonesia: Mediating role of self efficacy and self esteem of learners. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 427–445. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1587/424>
- Muslim, F. L., Supriatna, E., & Indriani Putri Utami, R. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjajar Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 879(November), 879–888. <https://doi.org/10.22460/parole.v8i1.23712>
- Muthie, I., & Sugito, S. (2023). Pola Pendampingan Orang tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 895–903. [10.31004/obsesi.v7i1.2271](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2271)
- Muthie, I., & Yaswinda. (2019). Stimulasi Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *JIndonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.147>
- Nurhayati, Ngusman, N. (2013). Kesantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja Masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Pamenang Barat Merangin Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1/2, 435–443. <https://doi.org/10.24036/1357-019883>
- Nurhidayah, I., Ramadhan, J. G., Amira, I., & Lukman, M. (2021). Peran orangtua dalam pencegahan terhadap kejadian adiksi gadget pada anak: literatur review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 129–140. <https://doi.org/10.32584/jiki.v4i1.787>
- Nurliana, N., & Aini, N. (2021). Dampak gadget terhadap komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga di TK Negeri Pembina Kecamatan Lut Tawar. *Jurnal As-Salam*, 5(1), 101–109.
- Nutbrown, C. (2019). Assessment in Early Childhood Education and Care. In *Early Childhood Educational Research: International Perspectives*. <https://doi.org/10.4135/9781526451811.n19>
- Plowman, L., McPake, J., & Stephen, C. (2012). Extending opportunities for learning: The role of digital media in early education. In *Contemporary debates in childhood education and development* (pp. 95–104). Routledge.
- Pratiwi, N., & Sugito, S. (2021). Pola penanganan guru dalam menghadapi bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1408–1415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1784>
- Putri, N. S., & Muryanti, E. (2020). Video game series dalam pengucapan bahasa Inggris anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3026–3037. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.805>
- Risma, D., Satria, D., Solfiah, Y., Zulkifli, N., Mastuinda, M., & Pratiwi, N. (2024). Pemberdayaan Orang Tua Dan Guru Untuk Peningkatan Perlindungan Anak Di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 836–841. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1944>
- Services, C., & Families, R. (2020). Discussion Paper The Effect of Early Childhood. 20.
- Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>

- Sugiarti, Y., & Andyanto, H. (2022). Pendampingan orang tua dalam mengatur penggunaan gadget. *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Sosial Ekonomi)*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.37216/al-madani.v1i2.834>
- Sukma, F. R., Agustina, & Ngusman. (2012). Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Menyuruh di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 515–599. <https://doi.org/10.22460/parole.v8i1.24560>
- Susanti, D. A. (2020). Bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 35–56. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.9>
- Swann, A. (2005). The role of media and emerging representation in early childhood. *Art Education*, 58(4), 41–47. <https://doi.org/10.1080/00043125.2005.11651551>
- Tanjung, R. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.18>
- Vilayati, I. A. (2012). Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Direktif Antara Anak dan Orang Tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 546–556. <https://doi.org/10.22460/parole.v8i1.23712>
- Waite-Stupiansky, S. (2022). Jean Piaget's constructivist theory of learning. In *Theories of early childhood education* (pp. 3–18). Routledge. <http://dx.doi.org/10.4324/9781315641560-1>
- Zamzami, E. M. (2020). Aplikasi Edutainment Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh TK Merujuk Standar Nasional PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 985–995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.750>